

“NASKAH *RISALATUS SHIYAM* : SUNTINGAN TEKS BESERTA KAJIAN PRAGMATIK”

Oleh: Muhammad Isnaeni Al Kayyisu

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Jalan Professor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 76480619 Faksimile (024) 7463144

Laman : <http://www.fib.undip.ac.id>

ABSTRACT

Al-Kayyisu, Muhammad Isnaeni. 2018. "*Manuscripts of Risalatus Shiyam: Text Edits and Pragmatic Studies*". Thesis. Undergraduate Program of Indonesian Literature Study. Semarang: Faculty of Culture Study, Diponegoro University.

Advisor: Dr. M. Abdullah M. Hum and Drs. M. Muzakka, M. Hum.

The *Risalatus Shiyam (RS)* manuscript is an anthology of Islamic scriptures which falls under the Islamic boarding school literature category. *RS* has Sufism teachings regarding the creeds of fasting and other prayers during Ramadan, which are; the mandatory nature of sawm, tarawih prayer, reading the Quran, honoring Laylat al-Qadr, almsgiving, performing Takbeer, and forming bonds with others. The *RS* manuscript was written by Kyai Bisri Musthofa and composed by Ahmad Abdul Al-Qondali. The manuscript was finished on November 6, 1956 / 3 Rab ' al-Th n 1376.

The author begins the study by describing and editing the *RS* text to further analyze what functions are contained in the text. The aim of this study is to present the edited text and elaborate the benefits based on pragmatic analysis, and also to compare with the present society.

The writer used two fields of study in analyzing the text, namely philology, and pragmatic. The philology analysis was carried in a series of steps, namely, composing the manuscript's description and outline, transliterating, and editing the transliterated text.

The pragmatic analysis was used to find out the benefits of the moral values written in *RS*. The result of pragmatic analysis revealed that *RS* has Sufism teachings of morals, which are: always be grateful, forms a social relationship with others by getting acquainted, mingle with others, and no social discrepancy. A few of those teachings are very much related to our everyday lives.

The *RS* manuscript is also a practical guide for ordinary people who want to carry out bi-worship services in Ramadan, because in the *RS* manuscript is equipped with teachings, prayers and

dhikr that are easy to understand and carry out, even though they are carried out with detailed and in-depth discussion. .

Keywords: *Risalatus Shiyam, Fasting, Philology, Pragmatics.*

ABSTRAKSI

Al-Kayyisu, Muhammad Isnaeni. 2018. "Naskah *Risalatus Shiyam* : Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik". Skripsi Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pembimbing: Dr. M. Abdullah M.Hum dan Drs. M. Muzakka, M. Hum.

Naskah *Risalatus Shiyam (RS)* merupakan khasanah pustaka Islam yang termasuk sastra pesantren dan di dalamnya mengandung ajaran tasawuf berupa akidah mengenai puasa dan ibadah-ibadah lainnya selama bulan ramadan, yakni kewajiban melaksanakan puasa, perintah melaksanakan salat tarawih, perintah melaksanakan tadarus Alquran, memakmurkan malam *lailatul qadar*, menunaikan zakat, perintah melaksanakan takbiran dan silaturahmi. Naskah *RS* ditulis oleh Kiai Bisri Musthofa dan disusun oleh Ahmad Abdul Hamid Al-Qondali. Penulisan selesai pada tanggal 6 November 1956 / 3 Rabiul Akhir 1376.

Penulis mengawali penelitian dengan mendeskripsikan dan menyunting teks *RS* untuk selanjutnya menganalisis apa fungsi yang terkandung dalam teks. Tujuan penelitian ini ialah untuk menyajikan suntingan, dan menjelaskan manfaatnya menurut kajian pragmatik dan juga menghubungkan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini penulis analisis menggunakan dua macam teori, yakni teori filologis dan teori pragmatis. Analisis filologis terhadap naskah *RS* dilakukan dengan beberapa tahapan, meliputi: deskripsi naskah, membuat garis besar isi naskah, dan transliterasi, kemudian dilanjutkan dengan menyunting teks.

Adapun analisis pragmatis dilakukan untuk mengetahui manfaat nilai yang terkandung dalam *RS*. Analisis pragmatis yang penulis lakukan mengungkapkan hasil bahwa naskah *RS* mengandung ajaran tasawuf berupa akhlak yang meliputi: senantiasa selalu bersyukur, menjalin hubungan sosial dengan bersilaturahmi, saling membaur dan tidak ada kesenjangan sosial. Beberapa kandungan tersebut sangat berkenaan dengan kehidupan sehari-hari.

Naskah *RS* juga menjadi pegangan praktis bagi masyarakat awam yang hendak melaksanakan ibadah-ibadah bi bulan ramadan, sebab dalam naskah *RS* dilengkapi dengan ajaran-ajaran, doa-doa dan dzikir yang mudah dipahami dan dilaksanakan, walaupun di dalamnya dilakukan dengan pembahasan yang detail dan mendalam.

Kata Kunci: *Risalatus Shiyam, Puasa, Filologi, Pragmatik.*

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Beberapa peninggalan kebudayaan nusantara tersebut masih dilestarikan keberadaannya. Salah satu budaya peninggalan yang menonjol dalam karya sastra adalah naskah manuskrip kuno. Naskah-naskah Jawa misalnya, dapat diteliti mengenai bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya, dan lain sebagainya.

Aspek dalam bahasa dan sastra yang menjadi kajian filologi sangat luas, mencakup tata bahasa, retorika, penafsiran pengarang, dan kritik teks. Baroroh Baried mengungkapkan bahwa filologi secara umum adalah: “ilmu yang mempelajari kebudayaan suatu bangsa berdasarkan bahasa dan kesusastraannya”.

Filologi sebagai ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan masa lampau mengambil objek penelitian yaitu berupa naskah. Banyak peneliti beranggapan bahwa dalam setiap tulisan di masa lampau mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Sebagai produk masa lampau, dalam perjalanan waktu semenjak diciptakan sampai saat ini, telah mengalami perubahan atau bahkan kerusakan, baik karena faktor waktu maupun karena faktor kesengajaan dari para penyalinnya. Gejala yang demikian itu terbaca pada munculnya variasi bacaan dalam karya tulisan dari masa lampau.

Muzakka dalam buku *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan* mengungkapkan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, sastra, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat berdasarkan dokumen masa lampau yang berupa peninggalan tertulis, berupa manuskrip atau naskah tulisan tangan yang tertuang dalam berbagai bahan. Alas naskah yang dipakai biasanya

berupa daun papirus, lontar, kulit kayu, kulit binatang, dan sebagainya.

Kehadiran manuskrip sangat berkaitan dengan proses pewarisan ide, gagasan, dan cita-cita nenek moyang pada generasi sesudahnya. Untuk mewariskan naskah-naskah tersebut maka dilakukanlah proses penyalinan naskah yang akhirnya banyak mengakibatkan munculnya beberapa eksemplar naskah.

Naskah *Risalatus Shiyam* merupakan salah satu dari sekian banyak sastra keagamaan Islam yang ada di nusantara. Naskah *Risalatus Shiyam* berisikan tentang bab *Shiyam*, hukum awal ramadan, idul fitri, salat hari raya, nisab, dsb. Naskah *Risalatus Shiyam* ini dapat dikaji dengan disiplin ilmu sastra dikarenakan naskah ini berbentuk cerita Islam. Naskah ini didapat oleh penulis di Desa Pusporenggo, Kec. Musuk, Boyolali. Pada naskah *Risalatus Shiyam* (selanjutnya disingkat *RS*) penulis mencantumkan singkatan tersebut dalam makalah ini.

Penulis bermaksud mengkaji sisi pragmatik dari naskah *RS* tersebut dengan harapan setelah adanya pengungkapan naskah *RS*, manusia dapat lebih memahami, mengerti dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang diterangkan dalam naskah *RS*.

Pendekatan pragmatik lebih menegaskan pada fungsi dalam teks sehingga dapat mengetahui manfaatnya untuk pembaca sebab teks *RS* sebagai karya sastra yang menyenangkan dan berguna. Dianggap menyenangkan karena cara pembeberannya dan dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibebaskan dalam konkretisasi cerita.

Naskah *RS* merupakan naskah cetak yang dicetak pada tahun 1956, kurang lebih sudah berumur 62 tahun lamanya saat penelitian ini. Dasar undang-undang kepurbakalaan menerangkan bahwa peninggalan yang tergolong lebih

dari 50 tahun termasuk benda pustaka. Selain itu, naskah *RS* juga menitikberatkan pada teks yang termasuk sastra keagamaan di mana masih jarang sekali diteliti. Oleh sebab itu, penulis tertarik dan tertantang untuk meneliti naskah *RS* ini.

B. TUJUAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan menyunting teks naskah *RS* karya Ahmad Abdul Hamid Alqondali;
2. Mengungkap pentingnya fungsi teks yang terkandung dalam naskah *RS* bagi masyarakat yang ingin membaca.

C. KERANGKA TEORI

a. Teori Filologi

Rangkaian penurunan suatu teks yang turun-temurun diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, sebabnya mungkin naskah asli sudah rusak dimakan zaman, atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah yang asli, misalnya, hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, karena perang, atau karena terlantar saja.

Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama, pendidikan dan sebagainya. Akibat penyalinan tersebut terjadilah beberapa perubahan cerita. Dalam penyalinan yang berkali-kali itu, tidak menutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan.

Sifat dan watak naskah yang dihasilkan melalui proses penyalinan tangan sering kali mengandung keberagaman bacaan, tambahan (*interpolation*), pengurangan atau bahkan kesalahan tulis yang mungkin tidak terdapat pada teks asalnya. Proses transmisi teks secara manual menyebabkan beragamnya kualitas naskah salinan, apalagi jika transmisi teks tersebut terjadi dengan melibatkan tangan-tangan ceroboh

(*fallibility of scribes*) yang bahkan tidak memahami makna teks yang disalinnya.

Apapun faktor yang menyebabkan, kini para pengkaji naskah lama seringkali menjumpai aneka ragam kesalahan (*errors*) dalam salinan teks yang dikajinya, baik berupa kesalahan disengaja maupun tidak disengaja.

Haplography misalnya, yakni hilangnya beberapa kata atau huruf dalam sebuah kalimat yang seharusnya disalin dua kali tetapi hanya disalin satu kali. *Saut du meme au meme*, melewati serangkaian kata yang terletak diantara dua kata kunci. Kesalahan lain yang lazim terjadi melalui penyalinan tangan adalah *dittography*, yakni pengulangan satu kata atau lebih yang tidak seharusnya terjadi, atau ada juga perubahan huruf yang memiliki kemiripan dan perubahan urutan kata.

Dalam proses salin-menyalin yang demikian, karupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindari. Di samping perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, setiap penyalin bebas dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah naskah menurut seleranya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinan. Untuk merspon transmisi teks seperti itu penelitian filologi dilakukan dengan cara penyuntingan teks.

b. Teori Pragmatik

Pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaanya. Pragmatik sebagai ilmu bersumber pada beberapa ilmu lain yang juga mengkaji bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ilmu-ilmu itu ialah filsafat bahasa, sosiolinguistik antropologi, dan linguistik terutama analisa wacana (*discourse analysis*) dan teori deiksis.

Pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan.

Sebuah karya sastra harus dibaca terlebih dahulu untuk mengetahui manfaatnya. Untuk mengetahui kandungan isinya dilakukan proses membaca yang tidak mudah. Proses membaca, yaitu memberi makna pada sebuah teks tertentu adalah proses yang memerlukan pengetahuan yang cukup kompleks dan beraneka ragam. Setelah membaca teks, penulis dapat mengetahui manfaat yang terkandung dalam teks tersebut.

D. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau langkah yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Metode yang peneliti gunakan pastilah sesuai dengan objek material yang dihadapi oleh peneliti tersebut. Langkah kerja filologi dalam penelitian ini, sesuai dengan metode penelitian filologi Oman Fathurahman, penulis memilih metode edisi diplomatik.

Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografinis. Hasil reproduksi fotografinis itu disebut faksimile. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa mengembalikan sesuatu dari segi teoritis. Metode ini dianggap paling murni, karena tidak ada campur tangan dari pihak editor.

1. Penentuan Teks

Tahap paling awal dan menentukan dalam sebuah studi naskah adalah memilih dan menentukan teks apa yang akan dikaji, dalam hal ini setiap peneliti memiliki preferensi yang berbeda-beda terkait teks apa yang menurutnya menarik. Sangat mungkin bahwa teks yang dianggap

menarik oleh seseorang, akan dianggap biasa-biasa saja dimata orang lain atau mungkin sebaliknya, karena pada dasarnya setiap teks memiliki sejarah dan konteksnya tersendiri, tergantung bagaimana kapasitas dan kemampuan sang peneliti dalam memaknai teks tersebut.

2. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan kita kaji. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menelusuri naskah yang memuat salinan dari teks yang sudah kita pilih, antara lain melalui katalog naskah buku-buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel di jurnal, publikasi atau karya tulis lain, dan penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan.

3. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah yakni melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh.

4. Perbandingan Naskah dan Teks

Bagaimanapun tahap perbandingan naskah dan teks sangat diperlukan karena salah satu asumsi dasar dalam penelitian filologi adalah bahwa dalam setiap salinan teks yang direproduksi dan ditransmisikan kembali melalui lisan tangan niscaya mengandung keragaman bacaan, atau yang disebut dengan *variant*. Proses penyalinan tangan juga sangat potensial melahirkan “kerusakan” (*corruption*) teks, baik akibat dari rapuhnya fisik naskah yang disalin (*physical damage*), kecurangan hati-hatian penyalin (*deliberate interpolation*).

5. Suntingan Teks

Membuat suntingan teks, atau dengan kata lain menyiapkan edisi teks yang akan dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Sebuah edisi teks, yang

merupakan keluaran (*output*) dari tahap ini, idealnya merupakan teks yang telah diverifikasi melalui tahapan-tahapan penelitian filologis, judul dan pengarangnya (jika ada) sudah dianggap valid, dan bacaannya pun sudah dianggap paling dekat dengan versi yang pertama kali ditulis oleh pengarang.

6. Terjemahan Teks

Di sini, kemampuan seorang peneliti dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran menjadi sangat penting agar pesan-pesan sang pengarang dapat sampai kepada pembaca secara tepat dan efisien. Di satu sisi, gaya penerjemahan yang terlalu harfiah kadang-kadang mengakibatkan sebuah teks terjemahan yang tidak mudah dicerna oleh pembaca, akan tetapi di sisi lain gaya penerjemahan yang terlalu bebas juga tidak jarang mengakibatkan hilangnya bagian-bagian tertentu dari teks sumber.

7. Analisis Isi

Tahap analisis isi merupakan bagian yang sangat krusial. Peneliti dituntut untuk tidak saja mampu menjelaskan makna-makna teks yang dikajinya, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks atau wacana akademik yang lebih besar, dan struktur sejarah yang lebih mapan, sehingga teks yang secara intrinsik mungkin terlihat kecil, datar dan “biasa-biasa” saja, bisa menjadi besar dan bahkan bisa menjadi kunci untuk membuka sebuah “kotak Pandora”, kotak pandora adalah sebuah kotak (dalam mitologi Yunani yang berisi segala macam keburukan yang ada di dunia).

PEMBAHASAN

A. Fungsi Teks *Risalatus Shiyam* dalam Masyarakat Islam

Naskah *RS* menunjukkan pengetahuan tentang ajaran Islam, mempunyai kandungan isi yang berguna dan bermanfaat bagi pembacanya. Maka,

teks *RS* akan dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang menekankan aspek manfaat bagi pembaca. Adapun aspek yang ditekankan dalam teks *RS* ini ialah aspek akidah, yaitu sebagai berikut.

1. Perintah melaksanakan ibadah dalam teks *RS*
2. Kewajiban melaksanakan puasa ramadhan
3. Perintah melaksanakan salat *tarawih*
4. Perintah melaksanakan *tadarus* alquran di bulan ramadan
5. Memakmurkan malam *lailatul qadar*
6. Kewajiban menunaikan zakat
7. Perintah melaksanakan *takbiran*
8. Perintah melaksanakan salat hari raya
9. Perintah melaksanakan silaturahmi.

B. Aspek Akidah Teks *Risalatus Shiyam*

Akidah dalam Islam sering dikaitkan dengan rukun iman, karena akidah secara teknis artinya iman atau keyakinan. Keimanan ini berupa keimanan terhadap Allah swt, iman kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, para Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman pada qada dan qadar. Bentuk aplikasi dalam akidah biasanya berupa ibadah-ibadah.

Ibadah-ibadah yang akan dijelaskan terkait dengan teks *RS* berupa ibadah puasa ramadhan, perintah melaksanakan salat tarawih, perintah melaksanakan *lailatul qadar*, perintah melakukan *tadarus* alquran, perintah melakukan zakat, perintah melakukan *takbiran*, salat hari raya, dan silaturahmi.

1. Perintah Melaksanakan Ibadah dalam Teks *RS*

Bulan ramadan adalah bulan yang sangat istimewa, bulan yang selalu dinantikan oleh seluruh umat muslim di dunia, bulan di mana Allah swt menjanjikan kepada hamba-hambanya yang beriman, beribadah dan berpuasa, dengan balasan yang berlipat hingga tak ada satu pun makhluk yang tahu seberapa besar balasan tersebut. Di dalam teks *RS*,

bulan ramadan dijelaskan sebagai bulan yang penuh rahmat dan pengampunan.

Di bulan ramadan seluruh umat muslim dituntut untuk menahan haus, lapar dan hawa nafsu saat berpuasa. Beribadah melebihi hari yang lain selama bulan ramadan diantaranya, salat tarawih, tadarus Alquran, juga menjalani ibadah-ibadah lain yang senantiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

2. Kewajiban Melaksanakan Puasa Ramadan

Dasar kewajiban melaksanakan puasa ramadan diterangkan dalam Alquran surat Albaqarah ayat 183 yang artinya "hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa (di bulan ramadan) sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Albaqarah [2]: 183).

Banyak hikmah dibalik perintah Allah untuk melaksanakan puasa. Diajarkan untuk hidup teratur karena puasa menuntun kapan kita sahur dan berbuka. Seluruh umat muslim sahur dan berbuka pada waktu yang telah ditentukan. Berpuasa juga menumbuhkan rasa persaudaraan serta perasaan untuk saling menolong antarsesama. Saling membahu dan merasakan dalam menghadapi rasa lapar, haus, dan sakit.

Adapun fiqih yang harus dipahami bagi setiap dalam melaksanakan ibadah puasa diantaranya yaitu:

- a. Syarat sah puasa
- b. Syarat wajib puasa
- c. Rukun puasa
- d. Perkara yang membatalkan puasa
- e. Hal-hal yang disunahkan dalam puasa ramadan
- f. Perkara yang dapat membatalkan pahala puasa
- g. Beberapa hal yang dimakruhkan dalam puasa ramadan.

3. Perintah Melaksanakan Salat Tarawih

Salat tarawih adalah salat sunah yang dilakukan khusus pada saat bulan ramadan. Boleh dikerjakan secara *munfarid* (sendirian), namun lebih *afdal* (utama) bila dikerjakan secara berjamaah. Di dalam teks *RS* dijelaskan siapa orang yang melakukan puasa dan salat tarawih karena iman dan mengharap pahala, nanti orang tersebut tidak punya dosa seperti bayi yang baru lahir.

Pelaksanaan salat sunah tarawih yaitu sesudah waktu isya hingga terbitnya fajar dan disunahkan untuk salat witr sesudahnya. Cara melakukan salat tarawih adalah dua rakaat satu salam. Salat tarawih ini tidak sah tanpa membaca Al-Fatihah dan disunahkan membaca ayat atau surat pada setiap rakaat.

Adapun pelaksanaan salat tarawih menurut berbagai mazhab diantaranya yaitu :

- 1) Menurut mazhab Hanafi, Syafi'I, dan Hanbali, jumlah rakaat salat tarawih adalah 20 rakaat selain salat witr.
- 2) Menurut mazhab Maliki, jumlah rakaat salat tarawih adalah 36 rakaat karena mengikuti Khalifah Umar bin Abdul Aziz.
- 3) Salat tarawih 8 rakaat sebagaimana dalam kitab *Shifat Shaum an Nabi saw. Fii Ramadhan* yang ditulis oleh Syaikh Salim bin "id Al-Hilaaly dan Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid.

4. Perintah Melaksanakan Tadarus Alquran di Bulan Ramadan

Alquran merupakan petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat Islam. Di bulan ramadan segala amalan akan dilipat gandakan pahalanya termasuk hikmah yang bisa diambil dalam menjalankan ibadah puasa yaitu dengan tadarus (membaca) Alquran.

Ibadah tadarus Alquran dan memahami tiap makna yang tersirat dapat menjadikan pengingat bagi setiap muslim untuk selalu senantiasa mendekatkan diri

kepada Allah swt. sebab dalam kandungannya terdapat perintah yang harus dikerjakan, cerita yang harus dipercaya, dan larangan untuk dihindari.

Tadarus Alquran adalah salah satu ibadah yang paling utama di bulan ramadan, selain berpuasa di siang harinya dan shalat tarawih pada malamnya. Pada bulan ramadan ditekankan bagi setiap muslim yang mengharap rahmat Allah swt. dan takut akan siksa-Nya untuk memperbanyak membaca Alquran pada bulan ramadan dan bulan-bulan lainnya, semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. mengharap ridha, memperoleh keutamaan dan pahala.

5. Memakmurkan Malam Lailatul Qadar

Satu malam yang penting yang terjadi di bulan ramadan adalah malam *lailatul qadar*. Diperingatinya juga sebagai malam turunnya Alquran (*nuzulul quran*). Dalam Alquran surat ke-97 menjelaskan betapa istimewanya malam lailatul qadar tersebut. Sedangkan dalam teks *RS* dijelaskan bahwa ibadah di malam lailatul qadar itu lebih baik daripada melaksanakan kebaikan seribu bulan.

Berikut beberapa indikasi atau tanda-tanda cuaca tepatnya malam *lailatul qadar* yaitu malam yang terang, hawanya tidak panas, tidak dingin, tidak ada bulan, tidak ada hujan, tidak ada angin, tidak ada bintang jatuh, dan pagi terbitnya matahari tidak terlalu terang.

Kaum muslimin dan muslimat pada malam *lailatul qadar* supaya melaksanakan ibadah, seperti salat, membaca Alquran, membaca salawat, membaca istighfar, itikaf, membaca doa. Adapun doa yang harus dibaca jika benar menemui *lailatul qadar* yaitu “*Allahumma innaka afuwwun tuhibbu afwa fa’fu anni*”.

6. Kewajiban Menunaikan Zakat

Kewajiban membayar zakat fitrah dibebankan kepada setiap muslim dan muslimah, baligh atau belum, kaya atau tidak dengan ketentuan dia masih hidup

pada malam hari raya dan memiliki kelebihan dari kebutuhan pokoknya untuk sehari. Zakat fitrah ini dibayarkan maksimal sebelum salat Idul Fitri.

Jika seseorang ingin membayarkan zakat fitrah orang lain yang di luar tanggung jawabnya, maka tetap sah. Nabi saw. telah menerangkan dalam hadis bahwa kewajiban tersebut dikenakan atas semua orang, besar ataupun kecil, laki-laki atau perempuan, dan orang merdeka ataupun hamba sahaya. Akan tetapi, anak kecil diwakili oleh walinya dalam mengeluarkan zakat. Jika tidak punya, menjadi kewajiban yang memberinya nafkah.

Secara ringkas, yang membayar zakat fitrah adalah:

- a) Suami/ayah, membayarkan zakat fitrah untuk istri dan anak-anaknya serta orang yang ada dalam tanggungannya, seperti pembantu.
- b) Istri yang *nusyuz* (durhaka kepada suami), harus membayar sendiri zakat fitrahnya.
- c) Seorang anak harus membayar zakatnya sendiri bila dia kaya dan ayahnya miskin.
- d) Ibunya anak (hasil zina) harus membayar zakat fitrah anaknya.

Para ulama sepakat bahwa zakat fitrah tidak boleh kurang dari satu *sha'* (2,4 kg atau dibulatkan menjadi 2,5 kg. kalau menggunakan rumus 1 *sha'* = 4 mud dan 1 mud = 675 gr maka, 1 *sha'* = 2,7 kg) kurma, gandum dan sebagainya berdasarkan hadis Ibnu Umar. Menurut Maliki dan Syafi'i, sama saja takarannya, tetap satu *sha'*.

7. Perintah Melaksanakan Takbiran

Setelah menjalankan ibadah puasa sebulan penuh Allah memerintahkan umat muslim untuk menutup dengan banyak takbir di hari raya. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat Al Baqarah ayat 185 yang artinya “dan hendaklah kamu

mencukupkan bilangannya (puasa) dan hendaklah kamu mengagungkan Allah (takbiran) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.

Bulan ramadan hendaknya dilakukan sebulan penuh, bukan hanya di sebagian bulan saja. Kemudian bertakbir untuk mengagungkan nama Allah yang telah memberikan petunjuk dengan tujuan agar tiap muslim supaya bersyukur. Dalam teks *RS* juga dijelaskan bahwa semua muslim hendaknya sama-sama melaksanakan takbir semalam penuh, agar terlihat syiarnya hari raya umat Islam.

8. Perintah Melaksanakan Salat Hari Raya

Salat Id adalah ibadah salat sunah muakad dua rakaat, dilakukan pada hari raya Idul Fitri (1 Syawal) dan Idul Adha (10 Dzulhijah). Dinamakan hari Id karena berasal dari kata “*aidain*” yang berarti kembali. Juga berarti kembali berbuka puasa atau kembali makan pagi di mana sebelumnya dilarang makan sesuatu.

Waktu salat Id adalah setelah matahari terbit kira-kira satu atau dua tombak (sekitar setengah jam setelah terbit matahari) sampai sebelum masuk waktu zuhur dan makruh pada saat terbit matahari (menurut jumhur ulama).

Salat idul fitri dilakukan sebanyak dua rakaat, adapun rakaat pertama takbir sebanyak 7 (tujuh) kali dan rakaat kedua takbir sebanyak 5 (lima) kali. Masing-masing tiap takbir membaca “*subhanallah walhamdulillah wala ilaahailallah wallahuakbar*”.Seterusnya membaca Al-Fatihah dan surat. Adapun tempat pelaksanaan salat Id menurut mayoritas para ulama adalah di lapangan.

9. Perintah Melaksanakan Silaturahmi

Salah satu sunah yang dianjurkan oleh rasulullah saw. adalah silaturahmi. Dalam silaturahmi terkandung akan berbagai hikmah dan juga keutamaan

silaturahmi itu sendiri. Dalam teks *RS* dijelaskan bahwa silaturahmi itu salah satunya untuk menguatkan *ukhwah islamiyah*.

Manusia dijadikan sebagai makhluk sosial tentunya saling memiliki hubungan dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak akan mungkin bisa seseorang hidup sendiri, tentunya akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain.

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari manfaatnya bersilaturahmi diantaranya yaitu, sebagai pembersih dari segala kesalahan, membersihkan hati dari rasa benci kepada sesama, memupuk rasa kepedulian dan kebersamaan.

Di antara keutamaan silaturahmi adalah dipanjangkan umur dan dilapangkan rezekinya. Maksud dari dipanjangkan umurnya adalah keberkahan sepanjang umurnya dan juga dimudahkan melaksanakan ibadah dan senantiasa selalu menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di akhirat.

C. Relevansi Teks *Risalatus Shiyam* dengan Masyarakat Islam Saat Ini

Peneliti beranggapan bahwa dalam setiap tulisan di masa lampau mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini, oleh sebab itu naskah *RS* ini mempunyai kandungan teks sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, pesan tersebut berupa nilai-nilai gagasan umat muslim mengenai akidah. Adapun akidah yang terkandung dalam teks *RS* ialah sebagai berikut.

Di dalam agama Islam, selama bulan ramadan umat muslim diwajibkan melaksanakan ibadah puasa satu bulan penuh yang telah ditetapkan oleh para ulama dan pemerintah. Puasa merupakan sarana untuk menyucikan diri, memperbaiki moral, dan memaksimalkan spiritual manusia. Satu cara mendidik seorang muslim untuk menahan hawa

nafsu dan lebih bersabar dalam mengontrol emosinya yaitu dengan berpuasa.

Selain diwajibkan melaksanakan puasa, selama bulan ramadan pun umat muslim diwajibkan menunaikan zakat. Wajib hukumnya bagi semua umat muslim, besar ataupun kecil, laki-laki atau perempuan, dan orang merdeka ataupun hamba sahaya. Zakat merupakan media untuk menyucikan orang yang puasa dari badan, ucapan yang tidak baik dan untuk memberi makan orang miskin. Zakat mengajarkan seseorang untuk bersedekah, senantiasa selalu bersyukur dan merasa cukup terhadap apa yang telah dimilikinya.

Di antara kewajiban yang harus dilaksanakan selama bulan ramadan tersebut, terdapat juga beberapa ibadah sunah yang diperintahkan oleh Allah swt. yakni salat tarawih, tadarus Alquran, dan beritikaf. Adapun setelah bulan ramadan, tepatnya saat hari raya Idul Fitri 1 Syawal juga disunahkan kepada umat muslim untuk bersilaturahmi.

Salat tarawih sunahnya dilaksanakan secara berjamaah setelah salat isya baik di masjid atau mushola. Jumlah rakaat salat tarawih pun beragam ada yang 8 rakaat dan 20 rakaat kemudian dilanjutkan dengan salat witr sebanyak 3 rakaat.

Umat muslim dengan mealaksanakan salat tarawih berjamaah baik yang tua, muda, kaya maupun miskin bisa saling membaur dan tidak ada kesenjangan sosial di antara mereka. Sebagaimana kita ketahui bahwa, hanya keimanan dan ketaqwaanlah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Naskah *Risalatus Shiyam* merupakan salah satu khasanah pustaka Islam yang mengandung ajaran tasawuf. Ajaran

tasawuf yang didapat dari hasil pembacaan secara pragmatik yang masih relevan penggunaannya hingga saat ini yaitu ajaran akidah. Ajaran akidah tersebut terdiri dari

- a. Kewajiban melaksanakan puasa ramadhan, mengerti dan memahami fiqih dalam menunaikan ibadah puasa diantaranya yaitu, syarat sah puasa, syarat wajib puasa, rukun puasa, perkara yang membatalkan puasa, hal-hal yang disunahkan dalam berpuasa, perkara yang dapat mengurangi pahala puasa, dan hal-hal yang dimakruhkan dalam puasa,
- b. Perintah melaksanakan salat *tarawih*, sunahnya dilaksanakan secara berjamaah setelah salat isya, baik 11 rakaat atau 23 rakaat bisa mengikuti takmir masjid setempat.
- c. Perintah melaksanakan *tadarus* alquran di bulan ramadan, untuk sudah lancar (fasih) supaya bisa menargetkan minimal bisa khatam satu kali, syukur-syukur bisa lebih. Adapun yang belum lancar dalam bacannya supaya tambah semangat dan giat lagi tadarusnya agar memperlancar dalam bacannya.
- d. Memakmurkan malam *lailatul qadar* dengan beribadah dan *itikaf* di dalam masjid. Malam *lailatul qadar* terdapat pada malam ganjil pada sepuluh malam yang akhir di bulan ramadan. Adapun tanda-tanda turunnya malam *lailatul qadar* yaitu malam yang terang, hawanya tidak panas, tidak dingin, tidak ada bulan, tidak ada hujan, tidak ada angin, tidak ada bintang jatuh, dan pagi terbitnya matahari tidak terlalu terang.
- e. Kewajiban menunaikan zakat bagi semua orang, besar ataupun kecil, laki-laki atau perempuan, dan orang merdeka ataupun hamba sahaya. Akan tetapi, anak kecil diwakili oleh walinya dalam mengeluarkan zakat. Jika tidak

punya, menjadi kewajiban yang memberinya nafkah. Zakat bisa berupa beras sebanyak 2,5 kg tiap orangnya, sedangkan untuk berupa uang bisa menitipkan kepada amil (pengatur) zakat untuk dibelikan beras. Adapun orang-orang yang berhak menerima zakat diantaranya yaitu fakir, miskin, amil, mualaf, budak *mukatab*, *garim*, *sabilillah*, dan *ibnu sabil*. Waktu untuk memberikan zakat fitrah mulai malam terakhir bulan ramadan, sampai malam terakhir hari lebaran (*yaumu idul fitri*).

- f. Perintah melaksanakan *takbiran* setelah maghrib malam tanggal 1 Syawal sampai selesai salat hari raya. Bertakbir bisa dilaksanakan di masjid, musholla, rumah atau sedang dalam perjalanan.
- g. Perintah melaksanakan salat hari raya dilakukan pada hari raya Idul Fitri (1 Syawal), sunahnya yaitu mandi, memakai wangi-wangian, menggosok gigi, dan mengenakan pakaian terbaik. Makan terlebih dahulu sebelum pergi melaksanakan salat Idul Fitri. Bertakbir selama perjalanan menuju tempat salat Idul Fitri, dan diusahakan ketika pulang lewat jalan yang berbeda dari jalan saat berangkat.
- h. Perintah melaksanakan silaturahmi. Silaturahmi itu salah satunya untuk menguatkan *ukhwah islamiyah*. Hikmah yang dapat diambil dari bersilaturahmi diantaranya yaitu, sebagai pembersih dari segala kesalahan, membersihkan hati dari rasa benci kepada sesama, memupuk rasa kepedulian dan kebersamaan. Adapun keutamaan silaturahmi adalah dipanjangkan umur dan dilapangkan rezekinya.

Semua akidah yang ada dalam ajaran tasawuf tersebut masih relevan dengan kehidupan dan kondisi saat ini,

yaitu setiap muslim wajib menunaikan kewajiban puasa ramadan dan membayar atau mengganti apabila ada selama puasa ramadan tersebut sengaja membatalkan atau tidak melaksanakan puasa.

Begitu banyak perintah kewajiban dan sunah yang ada dalam teks *RS* ini. Semakin banyak orang muslim yang melaksanakan dan saling mengingatkan tiap muslim lainnya akan menjadikan ladang pahala untuk bekal kita di hari akhir nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 2006. *Dekonstruksi Sastra Pesantren "Filologi, Gender, Filsafat, dan Teologi Islam"*. Semarang: Fasindo.
- Arifin, Gus 2013. *Fiqih Puasa Memahami: Puasa, Ramadhan, Zakat Fitrah, Hari Raya, dan Halal Bihalal*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Baried, Baroroh. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan, Pembinaan, Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Basuki, Anhari dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan, Pembinaan, Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Tangerang Selatan : UIN Syarif Hidayatullah.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hamka, 2017. *Tuntunan Puasa, Tarawih & Shalat Idul Fitri*. Jakarta: Gema Insani.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Muzakka, Moh. 2011. "Penelitian Naskah" dalam *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Mudjahirin Thohir (ed). Semarang: Penerbit Fasindo.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta. Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Pendidikan.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metodi, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Devi Permata 2012. "Naskah Haza Kitab Hadis Dajal: Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik" Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Septiyani, Aris 2015. "Naskah Kitab Tabir (Suntingan Teks dan Analisis Pragmatis" Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suryani, Elis. 2005. *Filologi*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- _____. 2012. *Filologi*. Bogor : PT. Ghalia Indonesia.
- Teeuw, Andries. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.